

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Istilah mengenai pergaulan bebas sudah tidak lagi menjadi hal yang tabu pada kehidupan sosial masyarakat, berapapun usianya, kata pergaulan bebas benar-benar terkenal, yang berarti bahwa saat masyarakat mendengarkan kata pergaulan bebas, maka pikirannya tertuju pada perbuatan yang terjadi di luar koridor hukum yang bertentangan dengan agama. Teknologi merupakan faktor umum yang mendorong remaja melakukan pergaulan bebas di luar didikan orang tua. Remaja memiliki kecenderungan untuk perlu mengetahui sesuatu yang baru atau mencobanya, terlebih hidup di zaman modern yang dimana teknologi semakin canggih dan menjadi suatu kebutuhan bagi mereka, seperti VCD, telepon seluler atau media lainnya dapat mengalihkan perhatian mereka. melihat sesuatu yang cabul di dalamnya.

Pergaulan bebas yakni merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh kelompok maupun individu tanpa kendali apapun dan tidak dibatasi oleh ketentuan hukum yang berlaku pada masyarakat. Menurut Santrock, pergaulan bebas merupakan suatu kumpulan berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga melakukan kejahatan.

Jenis pergaulan bebas yang harus diwaspadai adalah hubungan seks bebas, remaja yang merokok dan minum minuman keras, tawuran, serta penggunaan obat-obatan terlarang. Namun pada saat ini kenakalan remaja berjenis seksual atau biasa disebut seks bebas bukan hanya terjadi kepada lawan jenis, tetapi sesama jenis yang biasa disebut dengan LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender). LGBT disini bisa berupa perempuan dengan perempuan, laki-laki dengan laki-laki, orang yang menyukai sesama jenis dan lawan jenis, atau bahkan laki-laki yang mengubah dirinya menjadi perempuan atau bahkan sebaliknya.

LGBT merupakan sebuah istilah atau sebutan yang telah digunakan sejak 1990an (Sinyo, 2014), menggantikan istilah 'komunitas gay' karena

sebutan tersebut lebih dipandang mewakili banyak kelompok yang saling melengkapi dengan sebutan tersebut dengan lebih rinci. LGBT terdiri dari kelompok; 1) Lesbian: kelompok perempuan yang tertarik secara fisik, emosional, dan/atau mental kepada perempuan lain; 2) Homoseksual: sekelompok laki-laki yang tertarik secara fisik, emosional, dan/atau mental kepada laki-laki lain; 3) Biseksualitas: sekelompok orang yang tertarik secara fisik, emosional dan/atau mental kepada pria dan/atau wanita lain.

Sepanjang sejarahnya, komunitas LGBT telah menggunakan simbol tertentu untuk mengidentifikasi dirinya guna menunjukkan solidaritas, kebanggaan, nilai-nilai bersama, dan kesetiaan dengan lainnya. Simbol-simbol ini menyampaikan gagasan, konsep, dan suatu identitas dalam komunitas maupun budaya arus utama. Dua simbol yang paling dikenal secara internasional adalah segitiga merah muda dan bendera pelangi.

Simbol gender perempuan dan laki-laki berasal dari simbol astronomi masing-masing untuk planet Venus dan Mars. Mengikuti Linnaeus, ahli biologi menggunakan simbol planet Venus untuk menyimbolkan jenis kelamin wanita, dan simbol planet Mars menyimbolkan jenis kelamin pria.

Dua simbol wanita yang saling terkait mewakili komunitas lesbi atau lesbian, dan dua simbol pria yang saling terkait mewakili pria gay atau komunitas pria gay. Simbol ini pertama kali muncul pada tahun 1970-an. Simbol gabungan pria-wanita digunakan untuk mewakili orang androgini atau transgender dan jika digabungkan dengan simbol perempuan dan laki-laki menunjukkan inklusivitas gender, meskipun juga digunakan sebagai simbol transgender.

Pada tahun 1970, desainer grafis Tom Doerr memilih huruf kecil Yunani lambda untuk menjadi simbol dari Aliansi Aktivistis Gay. Literatur aliansi menyatakan bahwa Doerr memilih simbol tersebut secara khusus untuk makna denotatifnya dalam konteks kimia dan fisika. Lambda dikaitkan dengan pembebasan gay, dan pada bulan Desember 1974, lambda secara resmi dinyatakan sebagai simbol internasional untuk hak gay dan lesbian.

Di Inggris abad ke-19, warna hijau menandakan afiliasi

homoseksual, seperti yang dipopulerkan oleh penulis gay Oscar Wilde, yang sering memakai anyelir hijau dikerah bajunya. Menurut beberapa interpretasi, penyair Amerika Walt Whitman menggunakan tanaman bendera manis untuk mewakili cinta laki-laki homoerotic karena konotasi falusnya.

Daniel Thaxton dan Bernie Toale menciptakan badak lavender sebagai simbol untuk kampanye iklan public untuk meningkatkan visibilitas kaum gay di Boston yang dipimpin oleh periklanan aksi media gay. Toale mengatakan mereka memilih badak karena “itu adalah hewan yang paling banyak difitnah dan disalah pahami” dan itu adalah lavender karena itu adalah campuran merah jambu dan biru, menjadikannya perpaduan simbolis dari feminisme dan maskulin. Badak lavender berlanjut sebagai simbol komunitas gay, muncul di parade kebanggaan Boston 1976 dan pada bendera yang dikibarkan di kota Boston Hall pada tahun 1987.

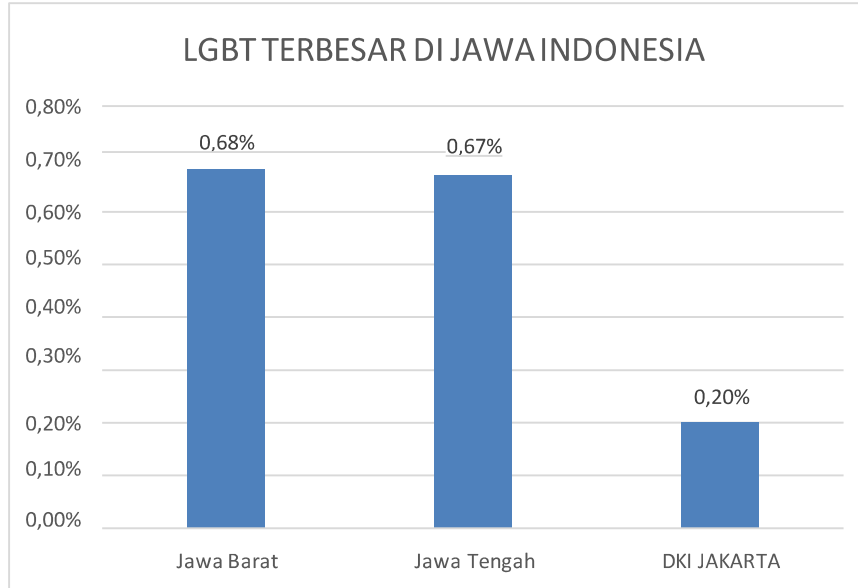
Namun Indonesia, sebagai negara yang memiliki populasi Muslim terbesar di dunia, tentu dengan tegas menolak keberadaan kelompok LGBT, lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT). Di Indonesia, tantangan hukum dan prasangka tentu tidak dialami oleh masyarakat non-LGBT. Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin LGBT tidak diterima di Indonesia dikarenakan norma agama sangat menentanginya. Di Jakarta, kelompok LGBT dianggap oleh undang-undang sebagai cacat mental dan oleh karena itu tidak dilindungi undang-undang. Dalam realita pada politik di negara Indonesia, perjuangan politik LGBT tidak mempunyai tempat. Hal ini dibuktikan dengan adanya Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 yang menjadi landasan perkawinan seluruh masyarakat Indonesia, khususnya antara laki-laki dan perempuan. Tentu saja, undang-undang tersebut merupakan produk politik Kongres dan oleh karena itu kelompok LGBT tidak mempunyai ruang untuk eksis.

Psikolog A. Kasandravati Putranto menganggap LGBT sebagai perilaku seksual yang menyimpang, para psikolog kepribadian Islam berpendapat bahwa LGBT diatur oleh nafsu dan kekuatan hati, sedangkan secara fisiologis, LGBT dipengaruhi perilaku oleh struktur otak karena faktor

biologis seperti kromosom, hormon, struktur otak dan genetika. Homoseksualitas adalah perasaan tertarik secara emosional, terhubung secara emosional dan/atau menjurus ke arah seksual, terutama atau eksklusif (hanya) terhadap orang yang berjenis kelamin sama dengan atau tanpa hubungan fisik (jasmani).

Para ilmuwan memperkirakan jumlah kaum homoseksual di dunia telah mencapai 10% atau sekitar 750 juta orang dari total 7,5 miliar orang di planet ini. Menurut survei CIA (Central Intelligence Agency), Indonesia merupakan negara ke-5 setelah China, India, Eropa, dan Amerika dengan jumlah kaum gay terbanyak, yaitu 3% dari total penduduk atau sekitar 7,5 juta orang. Hasil survei Kementerian Kesehatan Republik Indonesia di 13 kota di Indonesia yang dilakukan antara tahun 2009 hingga 2013 menunjukkan bahwa jumlah kaum homoseksual meningkat dari 7 menjadi 12,8 atau meningkat sebesar 83%. Angka serupa juga dilaporkan oleh Menteri Kesehatan dalam survei sebelumnya yang dilakukan di 20 kota antara tahun 2007 dan 2009, dimana jumlah laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki meningkat dari 5,3 menjadi 12,4 atau sekitar 134%.

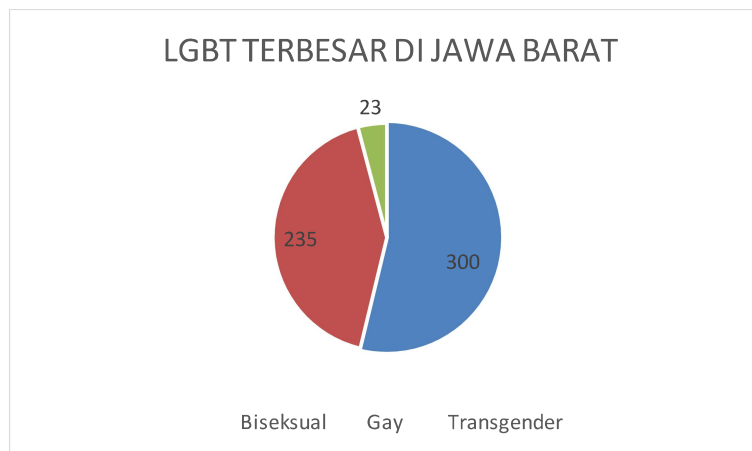
Informasi yang diperoleh dari Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa jumlah transgender meningkat secara signifikan antara tahun 2002 dan 2009, namun tidak ada peningkatan yang signifikan antara tahun 2009 dan 2012. Jumlah penduduk tidak dapat dipastikan, namun mengacu pada data populasi rentan terhadap HIV, jumlah waria diperkirakan mencapai 597.000 orang, sedangkan laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki, termasuk biseksual, jumlahnya lebih dari satu juta (Kemenkes RI, 2014). Sumber lain menyebutkan, jika dihitung persentase jumlah penduduknya, jumlahnya bisa mencapai 3 juta orang. Sedangkan komunitas lesbian kurang dikenal.



GAMBAR 1. 1 LGBT TERBESAR DI INDONESIA

(Sumber : Kementerian Kesehatan tahun 2012)

Data Kementerian Kesehatan tahun 2012 menunjukkan terdapat 1.095.970 orang (0,0044%) yang melakukan hubungan seks dengan laki-laki (LSL) atau laki-laki gay yang tersebar di berbagai daerah. Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah LSL terbanyak yaitu 300.198 orang (0,68%) yang dinyatakan homoseksual dan 4.895 orang (0,016%) mengidap HIV/AIDS. Sementara itu, di Jawa Tengah terdapat 218.227 laki-laki gay (0,67%), dengan 11.951 orang (0,55%) tertular HIV/AIDS. Sedangkan di DKI Jakarta, 27.706 (0,20%) penduduk ibu kota adalah gay.



GAMBAR 1. 2 LGBT TERBESAR DI JAWA BARAT

(Sumber : Kementerian Kesehatan tahun 2012)

Kota Bogor mewakili Jawa Barat yang angka pengidap LSL dan LGBT di Jawa Barat mencapai 900 orang, terdiri dari 311 orang biseksual, 235 orang gay, dan 38 orang transgender. Kelompok penduduk ini terus bertambah jumlahnya seiring dengan fenomena berubahnya pandangan masyarakat Indonesia terhadap homoseksualitas.

Dampak negatif menurut Abdul Hamid El-Qudah, seorang Dokter Spesialis Penyakit Kelamin Menular dan AIDS di Asosiasi Kedokteran Islam Dunia (FIMA) menjabarkan mengenai dampak yang berasal dari LGBT, yang pertama yakni dampak kesehatan, dimana dampak kesehatan mencakup 78% kaum homoseksual yang mengidap penyakit menular seksual. Usia rata-rata kaum gay yakni 42 tahun, dan jumlah ini turun menjadi 39 tahun jika kaum gay yang menjadi korban AIDS diikutsertakan. Sedangkan rata-rata usia pria menikah yakni 75 tahun. Rata-rata usia lesbian yakni 45 tahun, sedangkan rata-rata usia wanita menikah dan wanita biasa yakni 79 tahun.

Dampak negatif kedua yakni dampak sosial. Dampak sosial yang terjadi akibat LGBT yakni seperti seorang gay memiliki antara 20-106 pasangan per tahun. Sedangkan jumlah pasangan yang berzina semasa hidupnya tidak lebih dari 8 orang. 43% dari kaum homoseksual yang telah didata dan berhasil diteliti melaporkan pernah menjalin hubungan sesama jenis dengan lebih dari 500 orang seumur hidup mereka. 28% melakukan dengan

lebih dari 1000 orang. 79% dari mereka mengatakan bahwa pasangan gay mereka berasal dari seseorang yang bahkan tidak mereka kenal. 70% di antaranya hanya bertahan semalam atau beberapa menit. Hal ini tentu melanggar norma sosial.

Dampak negatif ketiga adalah dampak pendidikan, dampak dalam pendidikan yakni siswa yang merasa dirinya adalah seorang gay, mengalami risiko berhenti sekolah sebanyak 5 kali lebih besar dibandingkan siswa biasa karena mereka merasa tidak aman dan 28% diantaranya terpaksa putus sekolah.

Lalu, dampak negatif yang terakhir adalah dampak keamanan, dimana kaum homoseksualitas bertanggung jawab atas 33% kasus pelecehan seksual terhadap anak-anak di AS; meskipun populasinya hanya 2% dari semua orang Amerika. Artinya, satu dari 20 kasus homoseksualitas merupakan pencabulan terhadap anak, sedangkan satu dari 490 kasus perzinahan merupakan pencabulan terhadap anak. Meskipun penelitian terbaru menunjukkan bahwa persentase kaum homoseksual sebenarnya berjumlah antara 1 dan 2% dari populasi AS, tetapi mereka menunjukkan bahwa populasi mereka berjumlah 10% sebagai upaya untuk mengelabui masyarakat agar percaya bahwa mereka sangat berpengaruh pada kebijakan dan hukum mengenai masyarakat.

Pada kesempatan kali ini penulis ingin mengangkat konsep penelitian dan pengkaryaan yaitu visualisasi perasaan seorang LGBT dalam ruang lingkup kehidupan di Bandung. Selain dikenal sebagai kota metropolitan, kota Bandung ternyata memiliki perkembangan yang cukup pesat terhadap kasus LGBT. Berdasarkan data yang penulis dapatkan melalui dinas Kesehatan kota Bandung pada tahun 2017 jumlahnya mencapai 6.576 jiwa. Dinas Kesehatan kota Bandung juga melakukan tes HIV/AIDS kepada 3.446 jiwa dan dari hasil tes tersebut sebanyak 330 jiwa dinyatakan positif HIV.

Terkait dengan gambaran di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat topik tersebut menjadi sebuah karya film eksperimental. Selain berdasarkan data-data di atas alasan penulis mengangkat topik ini untuk dijadikan bahan penelitian dan pengkaryaan karena pengalaman pribadi. Pengalaman pribadi yang dimaksud penulis disini yaitu bahwasanya penulis

pernah memiliki kenalan atau bisa kita sebut sebagai rekan yang ternyata orang tersebut adalah salah satu bagian dari LGBT. Yang dimana awalnya penulis merasa bahwa orang ini adalah orang-orang seperti pada umumnya, namun seiring berjalannya waktu ternyata orang tersebut perlahan mengungkap identitas yang sebenarnya. Dan penulis merasa hal ini menarik untuk diangkat walaupun bisa dikatakan kalau topik ini adalah topik yang sensitive untuk dibahas. Karena pada dasarnya seorang pelaku LGBT pun dapat menjalani hidup-hidup seperti manusia normal pada umumnya walaupun mereka harus bermuka dua.

Dari perancangan konsep, disini penulis akan menciptakan karya film eksperimental yang berdurasi sekitar 1-3 menit yang di dalamnya menunjukkan apa saja yang dirasakan oleh seorang pelaku LGBT selama menjalani kehidupan di dunia luar, selain itu penulis juga ingin menggunakan simbol-simbol sebagai gambaran bahwasanya pelaku-pelaku LGBT juga dapat hidup berdampingan disekitar kita dengan menyembunyikan identitas dan karakter asli dari mereka serapat mungkin. Dan mungkin penulis akan menambah nuasanuansa warna dalam penggunaan lighting sebagai pendukung dari konsep penulis tersebut. Kemudian akan menggambarkan kehidupan yang berbanding terbalik dan sangat kontras ketika pelaku LGBT tersebut sedang berada di dunia luar dibandingkan disaat dia sendiri atau merasa nyaman dengan orang-orang disekitarnya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana visualisasi kehidupan seorang lgbt dalam ruang lingkup di Indonesia?
2. Bagaimana visualisasi feeling seorang lgbt menjadi sebuah film eksperimental?

C. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan pembuatan karya film eksperimental ini maka penulis membatasi masalah pada pengkaryaan ini pada

1. Menggambarkan bagaimana perasaan yang di alami seorang LGBT
2. Bagaimana gambaran hidup seorang LGBT dalam diruang lingkup kehidupan di Bandung

3. Menampilkan hasil karya film eksperimental tentang kehidupan seorang LGBT dalam ruang lingkup kehidupan di Bandung

D. Tujuan Berkarya

Adapun tujuan dari pegkayaan tugas akhir dan laporan pengantar tugas akhir ini sebagai berikut :

1. Menciptakan sebuah karya film eksperimental visualisasi perasaan seorang LGBT dalam ruang lingkup kehidupan di Bandung sebagai media penyalur kreatifitas penulis
2. Memberikan gambaran mengenai seorang pelaku LGBT yang merasa sebagai minoritas dan harus menjalani kehidupan yang tertutup dan berbanding terbalik denga apa yang pelaku tersebut rasakan di dalam dirinya/
3. Memberikan wawasan mengenai seorang pelaku LGBT yang juga bisa terlihat sebagai manusia normal pada umunya bahkan tanpa bisa terduga oleh orang lain namun hanya menggunakan tanda-tanda tertentu sebagai identitas sebagai seorang LGBT.

E. Sistematika Penulisan

1. BAB I (PENDAHULUAN)

Pendahuluan bermaksud mengantarkan pembaca ke dalam pembahasan suatumasalah. Dengan membaca bagian pendahuluan, pembaca sudah mendapat gambaran tentang pokok pembahasan dan gambaran umum tentang penyajiannya. Pendahuluan hendaklah dapat merangsang dan memudahkan pembaca memahami seluruh karya ilmiah itu. Bagian pendahuluan laporan penelitian berisi: (1) Latarbelakang Masalah, (2) Rumusan Masalah, (3) Batasan Masalah, (3) Tujuan Berkarya, (4) Sistematika Penulisan, (5) Kerangka Berpikir.

2. BAB II (LANDASAN TEORI)

Pada BAB ini berisi tentang: (1) teori umum, (2) teori seni, (3) referensi seniman. Penjabarannya sebagai berikut. Bagian ini memuat tentang ringkasan sekaligus penjelasan dari: 1) teori umum : teori yang memuat kajian prinsip teori yang sesuai dengan konsep karya ; 2) teori seni : teori yang memuat tentang teori seni sesuai dengan penciptaan karya; 3) referensi seniman : teori

yang memuat referensi seniman yang telah dipilih oleh mahasiswa sebagai acuannya dalam berkarya baik itu secara visual ataupun secara konsep berkarya seniman tersebut.

3. BAB III (KONSEP KARYA DAN PROSES BERKARYA)

Bagian ini berisi tentang: **(1) konsep karya, (2) Proses Penciptaan karya.** Penjabarannya sebagai berikut . Bagian ini berisikan: (1) konsep karya : penjabaran tentang konsep dalam penciptaan karya. Uraian bagian ini hendaknya dapat memberikan petunjuk kepada pembaca dalam memahami konsep dan teori yang dijadikan referensi dalam berkarya; (2) proses penciptaan karya : penjabaran tentang proses penciptaan karya dari mulai persiapan, sketsa, alat dan bahan, progress pengerjaan karya sampai karya jadi.

4. BAB IV (KESIMPULAN)

Bagian penutup berisi: (1) kesimpulan dan, jika ada, (2) saran. Kesimpulan berisi pernyataan-pernyataan hasil simpulan dari penciptaan karya. Kesimpulan merupakan jawaban permasalahan yang dikemukakan dalam pendahuluan. Kesimpulan bukan rangkuman atau ikhtisar. Pernyataan kesimpulan dapat berupa uraian (esai) atau berupa butir-butir yang bernomor. Pada bagian akhir penutup dapat dikemukakan saran yang dirasa perlu untuk disampaikan kepada pembaca berkenaan dengan pembahasan masalah di dalam karya ilmiah itu.

F. Skema / Alur Berfikir

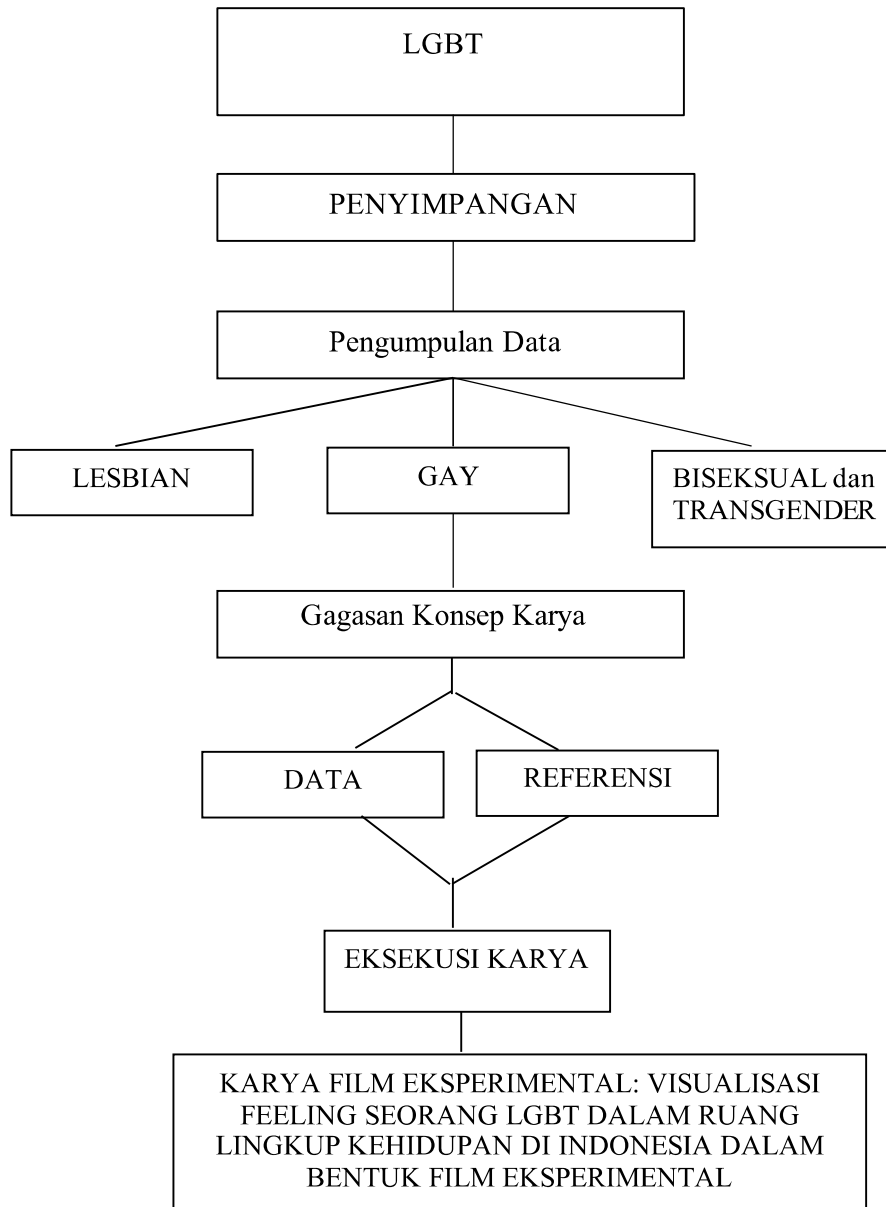


TABLE 1.1 SKEMA ALUR BERFIKIR